

## BAB II

### KAJIAN KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang akan disajikan mencakup kajian-kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, dan jurnal penelitian. Penulis menggunakan penelitian terdahulu ini sebagai acuan, khususnya yang terkait dengan Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan Sosial di Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang akan dijadikan referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ilham Supiana dkk. 2022 ( <i>Journal of Social Science, Human and Adpeertisi</i> )	Peran Pekerja Sosial Terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus.	1) Peran pekerja sosial sebagai Advocator merupakan salah satu peran yang sering digunakan oleh pekerja sosial di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli ialah melakukan pendampingan kepada anak yang berhadapan dengan hukum dalam proses pengadilan dimulai dari menyiapkan segala laporan sosial anak dan rujukan jika memungkinkan anak memiliki kebutuhan yang lain. 2) Peran pekerja sosial sebagai educator kepada anak berhadapan dengan hukum di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan	1) Menggunakan pendekatan kualitatif 2) Meneliti tentang Peran Pekerja Sosial 3) Mengangkat peran pekerja dengan anak	1) Berfokus pada peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial. 2) Lokasi Penelitian di SATPEL PSA Bandung

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<p>perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli yaitu pemberian edukasi baik pengetahuan maupun keterampilan untuk pemberdayaan anak, melakukan pengawasan, menyusun kegiatan edukasi.</p> <p>3) Peran pekerja sosial sebagai Konselor kepada anak berhadapan dengan hukum di balai rehabilitasi sosial anak memerlukan perlindungan khusus (BRSAMPK) Toddopuli yaitu pemberian motivasi kepada anak, membantu anak untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan atau menghadapi masalah, memberikan saran dan solusi kepada anak agar anak dapat segera menyelesaikan masalahnya, Menyusun atau mendiskusikan masalah atau melakukan <i>Case conference</i> jika pekerja sosial tidak menemukan solusi dari masalah anak.</p>		
2	Moh. Abdul Purnomo. 2017 (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah)	Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis Di Uptd Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya	<p>1) Peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya terbukti dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan melalui pelatihan melukis, yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pengasuh, peran sebagai promotor, peran sebagai pelatih.</p> <p>2) Adanya pelatihan melukis dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan melukis, dan dapat menjadikan sikap mereka lebih baik, sehingga dapat berperilaku normatif dan mandiri.</p>	<p>1) Menganalisis peran pekerjaan sosial</p> <p>2) Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>3) Menggunakan sampel pekerja sosial</p>	<p>1) Lokasi penelitian</p> <p>2) Menggunakan sampel yang berfokus pada pelayanan sosial di SATPEL PSA</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Arditya Prayogi (Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial 2022)	Peran Pekerja Sosial Masyarakat dalam Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Kepada Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peran Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator yaitu memotivasi orang tua APD, APD, anggota RBM dan masyarakat agar terus melakukan usaha usaha perbaikan keadaan APD.</li> <li>2) Perannya sebagai inisiator, sehubungan dengan kondisi keadaan perekonomian orang tua APD dan juga keadaan pendanaan RBM yang masih minim, maka PSM melakukan usaha-usaha untuk menghasilkan pemasukan bagi pendanaan kegiatan RBM dan juga peningkatan ekonomi keluarga APD.</li> <li>3) PSM sebagai fasilitator yaitu mendukung dan mendorong APD dan keluarganya untuk membantu dirinya sendiri dengan hadir bersama mereka</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan pelayanan sosial kepada anak</li> <li>2) Mengetahui peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan</li> <li>3) Menggunakan pendekatan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Berfokus pada peran pekerja sosial</li> <li>2) Difokuskan pada pelayanan sosial di sebuah institusi yaitu SATPEL PSA Bandung</li> <li>3) Berkaitan kegiatan pelayanan sosial di SATPEL PSA Bandung</li> </ol>
4.	Eva Nuriyah, dkk (Social Work Jurnal 2022)	Upaya Peningkatan Kapasitas Keluarga Dalam Mengasuh Anak (Studi Kasus Pada Proses Perlindungan Anak Terlantar oleh Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pelayanan bagi keluarga dalam proses perlindungan anak terlantar oleh Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Kota Bandung masih perlu dikembangkan, baik pada tahap asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi, maupun tindak lanjut.</li> <li>2) Pada tahap asesmen, pekerja sosial mengidentifikasi aspek yang berbeda-beda, dan asesmen holistik mengenai tipe penelantaran dan faktor-faktor penyebab penelantaran anak hanya dilakukan oleh beberapa pekerja sosial. Selanjutnya, pelayanan yang diberikan bagi keluarga pun masih terbatas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian berada di SATPEL PSA Bandung</li> <li>2) Menggunakan pendekatan kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lebih menyoroti peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial</li> <li>2) Lebih menekankan variable yang terkait dengan pelayanan sosial</li> </ol>
5.	Donny Dinardo (Jurnal	Peran Pekerja Sosial Dalam Program	1) peneliti mendapatkan gambaran dari pelaksanaan rehabilitasi sosial bimbingan fisik, mental, dan	1) Menggunakan pendekatan kualitatif	1) Lokasi penelitian

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pendidikan Luar Sekolah 2018)	Rehabilitasi Wanita Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta	<p>sosial. Dalam bimbingan fisik, mental, sosial pekerja sosial memiliki peran penting terhadap klien. Untuk bimbingan fisik mental sosial lebih cenderung berupa bimbingan konseling, disitulah peran penting peksos memberikan layanan rehabilitasi sosial kepada klien. Selain peksos juga terdapat tutor/ instruktur dan psikolog.</p> <p>2) Peran pekerja sosial sebagai motivator di BPRSW Yogyakarta dapat dilihat dari sikap pekerja sosial yang keibuan dan keibuan dalam memberikan pelayanan.</p> <p>3) Peran pendamping yang diberikan pekerja sosial kepada klien di BPRSW Yogyakarta adalah mendampingi klien ketika mereka mengikuti bimbingan fisik, mental, dan sosial. Sebagai mediator pekerja sosial berperan memberikan saran dan masukan kepada klien untuk menemukan solusi agar permasalahan cepat terselesaikan</p>	2) Menganalisis temuan terkait peran pekerja sosial	<p>2) Mengetahui peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial</p> <p>3) Lebih berfokus pada SATPEL PSA Bandung</p>
6.	Nadya Vira Della. 2022 (Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan )	Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kota Padang Panjang	<p>1) Sebagai enabler, peran sebagai enabler dijalankan pekerja sosial pada proses asesmen dimana pada proses tersebut anak akan mengungkapkan kronologis kasus serta harapan mereka terkait masalah hukum yang dialaminya. Kemudian peksos akan mengumpulkan dan menganalisis data mengenai kondisi klien dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.</p> <p>2) Sebagai Broker, peksos menghubungkan anak dan keluarga pada pelayanan yang tersedia, serta mengupayakan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan sosial yang dibutuhkan. Pekerja sosial akan menjelaskan kebutuhan anak kepada penyedia</p>	<p>1) Menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>2) Meneliti tentang Peran Pekerja Sosial</p> <p>Mengangkat peran pekerja dengan anak</p>	<p>1) Berfokus pada peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial</p> <p>2) Lokasi Penelitian di SATPEL PSA Bandung</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<p>pelayanan dan memastikan anak mendapat akses pelayanan</p> <p>3) Sebagai Educator, peran dilaksanakan pada tahap Engagement, Intake, dan Contract dan saat intervensi dengan mengajari anak dalam menyampaikan harapan dan keinginan mereka, memberikan pengetahuan kepada orang tua anak tentang kebutuhan anak dan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam upaya penanganan kasus anak, dan mensosialisasikan upaya diversifikasi</p> <p>4) Sebagai advocate, dilakukan pekerja sosial dalam proses advokasi sosial, advokasi sosial terhadap anak yang berhadapan dengan hukum lebih menitikberatkan pada upaya pembelaan kepentingan anak untuk mendapatkan keadilan sosialnya</p> <p>5) Sebagai expert, pekerja sosial memberikan bantuan teknis yang berupa saran atau nasehat tentang cara pemecahan masalah yang dihadapi.</p> <p>6) social planner, peran ini dijalankan oleh pekerja sosial dengan menyelenggarakan analisis tentang sumber dan potensi anak untuk dijadikan bahan dalam pemecahan masalah,</p>		
7.	Siswanto. 2017 <i>(Interdisciplinary Journal of Communication)</i>	Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill Di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati	<p>1) Pembinaan anak asuh melalui <i>life skill</i> di Panti Asuhan Darul Hadlanah kalau kita lihat sudah sesuai dengan tugas dan peran seorang pekerja sosial dimana dalam melakukan pendampingan terhadap klien.</p> <p>2) Seorang pekerja sosial harus peka dan paham dalam memetakan sebuah persoalan sosial yang ada di sebuah lembaga tersebut. Ambil contoh diatas bahwa para guru maupun pengasuh bahu membahu dalam melakukan</p>	<p>1) Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus</p> <p>2) Menggunakan sampel pekerja sosial</p>	<p>1) Lokasi penelitian</p> <p>2) Berfokus pada peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			kegiatan pemberdayaan dan memberikan pendampingan dalam memberikan kegiatan <i>life skill</i> .		
8.	Andi Elvira Anggraeni dkk. 2022 ( <i>Phinisi Integration Review</i> )	Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Pekerja Anak Pada Sektor Informal Di Kecamatan Panakkukang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) pekerja sosial baik dari lembaga formal maupun nonformal di Kecamatan Panakkukang melaksanakan peran edukatif kepada pekerja anak sektor informal di Kecamatan Panakkukang diketahui bahwa pekerja sosial terlihat melakukan pendataan dan pengelompokkan pekerja anak sektor informal sesuai dengan kondisi anak tersebut. Hal ini terlihat pula dari keberadaan adanya data berupa identitas dari pekerja anak sektor informal.</li> <li>2) pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada pekerja anak sektor informal di Kecamatan Panakkukang menyelenggarakan peran teknis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus</li> <li>2) Menganalisis peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Berfokus pada sampel anak yang mengalami berbagai masalah</li> </ol>
9.	Flores G. Mayaut & Yatinah. 2021 (INSANI)	Peran Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Permasalahan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Permasalahan klien di panti adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya tingkat spiritual klien; klien putus sekolah, klien eks anak jalanan/punk yang terbiasa mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan minum minuman keras serta merokok, klien belum mempunyai pekerjaan, serta klien jarang menjalankan ibadah</li> <li>2) Peran yang dilakukan pekerja sosial adalah <i>broker, counselor, mediator, motivator, educator, dan fasilitator</i>. Hasilnya adalah keluarga klien senang terhadap keberadaan klien di panti, klien melanjutkan pendidikan kejar paket C dan kelas keterampilan, klien bersedia menjalani rawat jalan dari BNN Provinsi DKI Jakarta dan berhenti dari kebiasaan konsumsi napza dan rokok, klien semangat dalam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus</li> <li>2) Sampel yang digunakan pekerja sosial</li> <li>3) Menyajikan gambaran yang komprehensif tentang peran pekerja sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Berfokus pada peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial</li> </ol>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			mengikuti kegiatan di panti, klien sudah siap mengikuti program PBK (Praktek Belajar Kerja), serta klien sudah mulai mengikuti kegiatan keagamaan.		
10.	Yuli Kustanti & Suprayitno. 2023 (Jurnal Administrasi Publik)	Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan Di Kalimantan Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Upaya persuasive dan juga preventif untuk mencegah dan atau menanggulangi berbagai perilaku kekerasan yang dialami perempuan dan anak sudah semestinya mendapat perhatian dan penanganan yang serius oleh berbagai pihak</li> <li>2) Pendekatan dalam penanganan masalah kekerasan ini mesti bersifat terpadu (integrated), di mana selain pendekatan hukum juga harus mempertimbangkan pendekatan non hukum. Peran pekerja sosial yang begitu besar tentu harus didukung oleh pemerintah dan stakeholders terkait agar dapat memberdayakan para pekerja sosial sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus</li> <li>2) Menyajikan gambaran yang komprehensif tentang peran pekerja sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lokasi penelitian</li> <li>2) Fokus pada pelayanan sosial kepada anak berbagai latar belakang</li> </ol>

Berdasarkan tabel 2.1 diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu sasaran penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, dan objek penelitian. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian terdahulu mengenai konsep peran pekerja sosial. Dimana konsep peran pekerja sosial ini dikaitkan dengan peran pekerja sosial yang dilaksanakan pada Satuan Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Bandung. Peran pekerja sosial yang dilaksanakan antara lain seperti *broker, enabler, advocator* dan *fasilitator*.

## 2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

### 2.2.1 Tinjauan tentang Peran

#### 2.2.1.1 Definisi Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film). Menurut Abu Ahmadi (2002) dalam Mince Yare (2021) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Sedangkan Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002) dalam Syaron Brigitte (2017), yaitu peran dapat dijelaskan sebagai hubungan dinamis dengan kedudukan seseorang (*status*), di mana seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan perannya. Peranan (*role*) menurut Soekanto (2006: 212) aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Kemudian Menurut Riyadi (2002) dalam Syaron Brigitte (2017), peran dapat dimaknai sebagai orientasi dan konsep mengenai bagaimana suatu pihak berperan dalam masyarakat. Dalam peran tersebut, baik individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai dengan harapan dari orang-orang di sekitarnya. Secara intinya, peran juga dapat dijelaskan sebagai serangkaian perilaku khusus yang timbul dari jabatan tertentu.

Berdasarkan beberapa teori yang mendefinisikan terkait peran, maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah konsep yang menggambarkan bagaimana individu harus bersikap dan berbuat sesuai status dan fungsi sosialnya. Peran juga merupakan pemain sandiwara. Ahmadi, Soekanto, dan Riyadi mengartikan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan, yang mencakup hak dan kewajiban seseorang serta perilaku sesuai harapan sosial. Peran juga mencerminkan rangkaian perilaku terkait suatu jabatan

#### 2.2.1.2 Aspek-aspek peran

Biddle dan Thomas dalam Mince Yare (2021) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat aspek, yaitu:

1. Orang - orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang- orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku

#### 2.2.1.3 Komponen Peran

Sutarto (2009) dalam Syaron Brigitte (2017) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

1. Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
2. Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

3. Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

## 2.2.2 Tinjauan tentang Pekerja Sosial

### 2.2.2.1 Definisi Pekerja Sosial

Pekerja sosial adalah profesi yang memberikan bantuan profesional untuk membantu klien mengatasi masalah-masalah mereka melalui intervensi dan pendekatan yang sesuai.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja sosial, pekerja sosial adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan, Keterampilan , dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi disebut dengan pekerja sosial.

Pekerja sosial sudah didefinisikan oleh *National Association of Social Worker* (NASW) dalam Zastrow (2017) “*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.*”

Artinya : “Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional yang membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka dalam menjalankan fungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung tujuan mereka.”

Menurut Pujileksono (2019: 27) pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk kelompok yang paling rentan atau kelompok kurang beruntung.

Dari beberapa teori yang mendefinisikan terkait pekerja sosial, maka dapat disimpulkan bahwa Pekerja sosial adalah profesi yang membantu individu, kelompok, atau komunitas mengatasi masalah melalui intervensi profesional. Pekerja sosial memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sertifikat kompetensi. Pekerjaan sosial sebagai aktivitas yang meningkatkan kapasitas sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung. Tujuan utama pekerja sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama kelompok rentan.

#### 2.2.2.2 Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam menjalankan fungsinya terdapat peran-peran yang dapat dijalankan dalam proses pemberian bantuan terhadap klien menurut Charles Zastrow (2017), mendefinisikan peran pekerja sosial sebagai berikut:

1. Pemercepat perubahan (*Enabler*)

Dalam peran ini, seorang pekerja membantu individu atau kelompok untuk mengartikulasikan kebutuhan mereka, memperjelas dan mengidentifikasi masalah mereka, mengeksplorasi strategi resolusi, memilih dan menerapkan strategi, dan mengembangkan potensi mereka untuk mengatasi masalah mereka sendiri dengan lebih efektif. Ini mungkin pendekatan yang paling sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga.

## 2. Perantara (*Broker*)

Seorang broker menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (yang tidak mengetahui ketersediaan bantuan tersebut) dengan layanan masyarakat. Misalnya saja istri yang sering mendapat kekerasan fisik oleh suaminya mungkin akan dirujuk ke tempat penampungan untuk wanita yang babak belur. Sedangkan menurut Luhpuri (2000) (dalam Tanzil, 2020) Peran broker yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial sangat penting dalam penyelesaian masalah terkait dengan upaya menghubungkan klien atau anak dengan lembaga terkait serta memfasilitasi penghubungan antar klien dengan sumber lain yang dapat membantu dalam pemecahan masalah. Salah satu bentuk pelaksanaannya adalah saat pihak panti menghubungkan anak-anak yang mengalami masalah dengan lembaga instansi terkait yang menyediakan pelayanan

## 3. Advokasi (*Advocate*)

Peran pekerja sosial sebagai advocate adalah bahwa mereka memiliki peran yang krusial dalam membela hak-hak dan kepentingan individu, kelompok, atau komunitas yang rentan atau terpinggirkan. Peran advokat ini dapat digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu klien dalam mendapatkan keadilan serta kesejahteraan dimata hukum.

## 4. Aktivis (*Activist*)

Seorang aktivis mengupayakan perubahan institusional yang seringkali tujuannya melibatkan peralihan kekuasaan dan sumber daya kepada kelompok yang kurang beruntung. Aktivis mengkhawatirkan ketidakadilan sosial,

kesenjangan, dan kekurangannya, serta permasalahannya strateginya meliputi konflik, konfrontasi, dan negosiasi. Tujuannya adalah mengubah lingkungan sosial menjadi lebih baik dan bisa memenuhi kebutuhan individu.

5. Pendidik (*Educator*)

Peran pendidik melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajarkan mereka keterampilan adaptif. Menjadi pendidik yang efektif, pekerja pertama-tama harus berpengetahuan. Selain itu, dia harus menjadi komunikator yang baik sehingga informasi tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

6. Penengah (*Mediator*)

Peran mediator melibatkan intervensi dalam perselisihan antar pihak untuk membantu mereka menemukan kesepakatan, mendamaikan perbedaan, atau mencapai kepuasan Bersama

7. Perunding (*Negotiator*)

Seorang negosiator mempertemukan pihak-pihak yang berkonflik atas satu atau lebih masalah dan berupaya mencapai tawar-menawar dan berkompromi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hampir seperti mediasi, negosiasi terlibat untuk menemukan jalan tengah yang bisa dilakukan semua pihak. Namun berbeda dengan mediator yang bersifat netral, dalam perannya seorang negosiator biasanya bersekutu dengan salah satu dari mereka (pihak-pihak yang terlibat).

8. Inisiator (*Initiator*),

Peran pekerja sosial sebagai Inisiator yaitu mengarahkan perhatian pada suatu masalah atau bahkan pada potensi masalah. Penting untuk disadari bahwa beberapa permasalahan dapat diketahui terlebih dahulu.

9. Pemberdayaan (*Empowerer*)

Fokus pekerja pemberdayaan sosial juga berupaya mendapatkan distribusi yang lebih adil dari sumber daya dan kekuasaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat.

10. Koordinator (*Coordinator*)

Koordinator menyatukan komponen-komponen dengan cara yang terorganisir. Misalnya saja untuk suatu permasalahan keluarga seringkali diperlukan beberapa lembaga untuk bekerja sama untuk mengatasi permasalahan keuangan, emosional, hukum, kesehatan, sosial, pendidikan, kebutuhan rekreasi dan interaksi anggota keluarga yang rumit.

11. Peneliti (*Research*)

Setiap pekerja sosial terkadang menjadi peneliti. Riset dalam praktik pekerjaan sosial termasuk mempelajari literatur pada topik yang menarik, mengevaluasi hasil praktik seseorang, menilai kelebihan dan kekurangan program, dan mempelajari kebutuhan masyarakat.

12. Kelompok fasilitator (*Group Facilitator*)

Menurut Zastrow kelompok fasilitator adalah orang yang berperan sebagai pemimpin aktivitas kelompok. Kelompok tersebut dapat berupa kelompok terapi, kelompok pendidikan, kelompok swadaya, sensitivitas kelompok,

kelompok terapi keluarga, atau kelompok dengan beberapa fokus lainnya. Sedangkan menurut Luhpuri (2000) (dalam Tanzil, 2020) Peran seorang fasilitator merupakan tindakan bantuan yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan tujuan memperlancar pencapaian tujuan, yakni dengan menyediakan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan bagi klien untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, serta mengembangkan potensi mereka.

#### 13. Pembicara publik (*Public Speaker*)

Pekerja sosial sebagai pembicara publik direktur untuk berbicara dengan berbagai kelompok untuk memberikan mereka layanan yang tersedia atau untuk mengadvokasi layanan.

#### 2.2.2.3 Prinsip Pekerja Sosial

Nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial, yang tentunya sesuai dengan konteks masyarakat dan persoalan sangat menentukan sikap dan pendekatan para pekerja sosial. Profesi pekerjaan sosial memiliki asumsi akan pentingnya harga diri dan potensi individu serta saling berkaitannya antara individu dan masyarakat lingkungannya. Menurut Santoso Raharjo (2015: 27-28) Beberapa nilai dasar umum kemanusiaan yang dapat mempengaruhi praktek pekerjaan sosial antara lain:

1. Penghargaan terhadap martabat dan harga diri manusia;
2. Penghargaan terhadap hak manusia untuk menentukan 'nasibnya' sendiri;
3. Penghargaan terhadap adanya kesempatan yang sama bagi setiap manusia
4. Tanggung jawab sosial.

#### 2.2.2.4 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial untuk mencapai hasil terbaik dalam pelaksanaan pelayanan sosial, Pekerjaan Sosial memerlukan penerapan metode dan teknik yang efektif. Amoye Pekei (2019) mengemukakan mengenai metode dan teknik yang digunakan pekerja sosial dalam pemberian proses pelayanan, diantaranya sebagai berikut :

##### 1. *Social Casework*

*Social Casework* merupakan metode yang menargetkan individu secara langsung. Biasanya, pelayanan ini diberikan di panti sosial atau dalam konteks masalah sosial di dalam rumah tangga atau keluarga. Pendekatan ini dikenal sebagai intervensi mikro. Berbagai teknik yang digunakan dalam metode ini meliputi:

- 1) Teknik wawancara
- 2) Teknik memberi informasi dan nasehat
- 3) Teknik Observasi
- 4) Teknik Diskusi
- 5) Teknik Terapi Kursi Kosong
- 6) Teknik Permainan Peran (*Role Playing*)
- 7) Teknik Kompetisi
- 8) Teknik Pengubahan Tingkah Laku
- 9) Teknik Manajemen Konflik

##### 2. *Social Groupwork*

Sasaran dari metode pekerjaan sosial dengan keluarga atau kelompok (*group work*) mencakup keluarga atau kelompok yang menghadapi masalah sosial tertentu. Pelayanan dengan metode ini biasanya diterapkan di panti sosial atau dalam

kelompok-kelompok individu yang mengalami masalah sosial di dalam komunitas. Pendekatan ini lebih dikenal dengan model intervensi mezzo. Tipe kelompok dalam metode *Social Group Work* menurut Garvin (dalam Ghina Nadhifah, 2020) dibedakan menjadi Sembilan tipe, diantaranya sebagai berikut:

1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan sosial)

Percakapan sosial sering digunakan untuk menguji dan menentukan kedalaman hubungan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan ini seringkali tidak memiliki arah yang tetap dan berubah tanpa tujuan yang jelas, tanpa topik-topik yang teragenda secara formal. Meskipun individu dalam kelompok mungkin memiliki tujuan pribadi, tujuan tersebut tidak harus menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Groups* (Kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, yang sering bersifat spontan dan tidak memerlukan pemimpin, tempat khusus, atau banyak peralatan.

3) *Recreation Skill Group* (Kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan berbagai keterampilan sambil memberikan kesenangan. Berbeda dengan kelompok rekreasi lainnya, kelompok ini membutuhkan penasihat, pelatih, dan instruktur, serta lebih berfokus pada aturan permainan.

4) *Educational Group* (Kelompok Pendidikan)

Kelompok ini berfokus pada memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks, dengan pemimpin umumnya merupakan seorang profesional terlatih dan ahli dalam bidang tertentu.

5) *Problem Solving and Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini, pemberi dan penerima layanan sosial dapat berkolaborasi dalam kegiatan. Pemberi layanan menggunakan pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus mampu:

- (1) Menentukan cara terbaik untuk mengalokasikan sumber dana,
- (2) Memperbaiki pelaksanaan layanan bagi klien,
- (3) Mengubah kebijakan lembaga jika diperlukan,
- (4) Meningkatkan upaya koordinasi dengan lembaga lain.

6) *Self Helps Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu dengan masalah pribadi atau sosial tertentu.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuannya adalah mengembangkan atau mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya meliputi pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Terapi)

Kelompok terapi ini umumnya terdiri dari orang-orang dengan masalah emosional yang berat. Pemimpinnya harus memiliki keterampilan dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia dan dinamika kelompok, kemampuan konseling kelompok, serta kemampuan menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan mendalam dan jujur mengenai perilaku anggota dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk memperbaiki masalah kesadaran antarpribadi.

3. *Community Development*

Tujuan dari metode *Community Development* pekerjaan sosial dengan pendekatan pengembangan komunitas/masyarakat adalah lembaga-lembaga, organisasi, komunitas, kelompok masyarakat, serta komunitas adat/budaya. Pelayanan dengan metode ini dilakukan di tingkat komunitas seperti RT, RW, dusun, desa/kelurahan, atau komunitas yang lebih luas. Rothman (dalam Huraerah, A 2022) membagi pengorganisasian masyarakat yang kemudian dinamakan sebagai intervensi komunitas ke dalam tiga model utama, yaitu:

- 1) Pengembangan lokal (*local development*) atau pengembangan komunitas (*community development*), Model ini bertujuan untuk melibatkan semua atau sebagian besar anggota masyarakat, dengan asumsi bahwa semua individu memiliki kepentingan yang serupa. Dengan saling memahami bahwa mereka memiliki kepentingan bersama, mereka akan bekerja sama untuk mencapai

kesepakatan tentang tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

- 2) Perencanaan Sosial (*social planning*), Model ini digunakan di komunitas yang menghadapi tantangan sosial yang terdefinisi dengan jelas, seperti masalah kesehatan fisik dan mental, perumahan, atau kebutuhan rekreasi. Model ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah ini dengan memprioritaskan isu-isu yang dianggap paling penting oleh masyarakat dan berupaya mencakup sebanyak mungkin penduduk.
- 3) Aksi Sosial (*social action*), Model ini digunakan untuk mengalihkan sumber daya dan kekuasaan, serta untuk mengubah struktur dasar institusi. Dalam model ini, tujuan akhir dan prosesnya memiliki nilai yang sama pentingnya. Dengan demikian, model ini digunakan oleh kelompok atau organisasi, termasuk di tingkat nasional, yang merasa kurang memiliki kekuatan atau sumber daya untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan mereka.

Brager & Holloway (1978), Brager, Specht, & Torczyner (1987), Netting, Kettner, & McMurty (1993) (dalam Huraerah, A 2022) taktik dibagi menjadi tiga kategori besar: kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*). dengan mengambil ketiga taktik tersebut kemudian mengembangkannya ke dalam sebuah model intervensi komunitas, yaitu:

1. Kolaborasi

Kolaborasi terjadi ketika sistem yang dituju bersedia (mudah dibujuk untuk menyetujui) dengan sistem yang melakukan kegiatan untuk mengidentifikasi

kebutuhan perubahan dan pengalokasian dukungan sumber daya. Ada dua jenis teknik kolaborasi, yaitu:

(1) Implementasi

Digunakan ketika sistem yang melakukan kegiatan dan sistem yang menjadi sasaran dapat bekerja sama dalam mencapai kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan, serta mendapatkan dukungan dari pengambil keputusan terkait alokasi dana yang diperlukan.

(2) Mengembangkan kapasitas

Merujuk kepada aktivitas yang berusaha melibatkan anggota sistem klien dalam upaya perubahan.

1) Kampanye

Salah satu alasan untuk menerapkan teknik ini adalah ketika sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan, namun belum ada kesepakatan untuk melakukan perubahan, atau meskipun sistem sasaran mendukung perubahan, tidak ada alokasi sumberdaya untuk mewujudkannya. Ini merupakan bagian dari teknik kampanye.

(1) Teknik Edukasi

Sistem perubahan berusaha mempengaruhi sistem sasaran dengan menyampaikan berbagai persepsi, sikap, pendapat, data, dan informasi tentang perubahan yang diinginkan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengubah pandangan atau tindakan sistem sasaran yang dianggap tidak selaras dengan kebutuhan perubahan.

(2) Teknik Persuasi

Mengacu pada keterampilan persuasif untuk mempengaruhi orang lain agar menerima dan mendukung pandangan atau persepsi mereka tentang suatu isu.

(3) Penggunaan Media Massa

Media massa digunakan untuk menyusun dan menyiarkan berita-berita di media elektronik dan cetak dengan maksud mempengaruhi opini publik. Teknik ini dimanfaatkan untuk mendorong para pengambil keputusan agar menyetujui solusi-solusi yang telah diidentifikasi untuk masalah-masalah tertentu.

2) Kontes

Kontes diadakan ketika sistem sasaran tidak menyetujui perubahan atau alokasi sumber, namun masih ada peluang untuk berkomunikasi tentang ketidaksepakatan ini. Ini merupakan salah satu teknik yang termasuk dalam kategori ini:

(1) Tawar menawar

Teknik negosiasi diterapkan ketika belum tercapai kesepakatan untuk melaksanakan perubahan yang diperlukan dan masih perlu untuk dipertimbangkan. Atau, ketika sudah ada kesepakatan tentang perubahan yang diinginkan, tetapi masih perlu negosiasi terkait alokasi sumber yang diperlukan.

(2) Aksi Masyarakat

Teknik aksi sosial dilakukan ketika pekerja sosial menghadapi situasi di mana ada pihak yang merugikan masyarakat, dan tidak terdapat kesepakatan tujuan

antara pihak-pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat.

### 2.2.3 Tinjauan tentang Pelayanan Sosial

#### 2.2.3.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Menurut Syarif Muhidin (1992) dalam Heru Dwi (2019), Pelayanan Sosial dapat dibedakan menjadi dua pengertian. Pelayanan sosial dalam arti luas mencakup fungsi pengembangan yang meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan, tenaga kerja, dan bidang lainnya. Sedangkan dalam arti sempit, pelayanan sosial mengacu pada program bantuan dan perlindungan bagi kelompok yang kurang beruntung seperti anak terlantar, keluarga miskin, penyandang cacat, tuna sosial, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001) dalam Gusman Hulu (2019) pengertian pelayanan adalah 1. Perihal atau cara melayani, 2. Usaha melayani kebutuhan orang lain dengan mengharapkan imbalan (uang atau jasa) 3. Kemudahan yang diberikan sehubungan dengan barang dan jasa.

Menurut Jhonson (1986) (dalam Fahrudin 2012) mendefinisikan pelayanan sosial didefinisikan sebagai program atau tindakan yang melibatkan pekerja sosial atau tenaga profesional lainnya yang ditujukan untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial.

Dari beberapa teori yang mendefinisikan pelayanan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa pelayanan sosial memiliki dua makna utama yaitu arti luas mencakup berbagai fungsi pengembangan dalam berbagai bidang, sedangkan arti sempit fokus pada program pertolongan dan perlindungan bagi golongan yang membutuhkan. Definisi pelayanan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dan

pendapat Jhonson juga memberikan gambaran tentang cara melayani kebutuhan orang lain dan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

#### 2.2.3.2 Tipe Pelayanan Sosial

Menurut Alfred J. Khan dalam Heru Dwi (2019), Pelayanan Sosial dibedakan dalam dua tipe yaitu :

1. Pelayanan–pelayanan sosial yang sangat rumit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya.

Pelayanan ini antara lain pendidikan, bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.

2. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkupnya dan pelayanan-pelayanannya walaupun selalu mengalami perubahan.

Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.

#### 2.2.3.3 Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Gusman Hulu (2019) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.

3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992:42).

#### 2.2.4 Tinjauan tentang Anak

##### 2.2.4.1 Definisi Anak

Berdasarkan UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia dinyatakan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dari Hanafi (2022), anak adalah keturunan yang kedua, dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Secara internasional definisi atau pengertian dari anak terdapat dalam konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989 dalam Muhammad Arif Agus (2022) mengenai Hak “*United Nation Convention on The Right of The Child*” sebagai berikut : “Anak adalah setiap manusia dibawah umur 18 (delapan belas)

tahun kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”.

Dari beberapa teori yang mendefinisikan tentang anak, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu di bawah 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan yang memiliki harkat, martabat dan hak-hak yang harus dilindungi seperti hak tumbuh, berkembang, hidup, dan terlindungi dari kekerasan. Kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal atau menetapkan usia dewasa lebih awal.

#### 2.2.4.2 Hak Anak

Hak anak menurut Mufidah (2013) dalam Rifdah (2019) Hak anak adalah bagian dari hak-hak asasi manusia yang wajib dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Berdasarkan Konvensi Hak Anak, setiap anak berhak memperoleh hak-hak sebagai berikut :

1. Hak Gembira. Setiap anak berhak untuk merasa gembira dan kebahagiaan seorang anak harus dipenuhi.
2. Hak Pendidikan. Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak.
3. Hak Perlindungan. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan serta dilindungi dari berbagai tindakan kekerasan dan penganiayaan.
4. Hak Untuk Memperoleh Nama. Setiap anak berhak memperoleh nama sebagai salah satu bentuk identitas anak.
5. Hak atas Kebangsaan. Setiap anak berhak diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan, anak tidak boleh apatride (keadaan tanpa kebangsaan).

6. Hak Makanan. Setiap anak berhak memperoleh makanan untuk tumbuh dan berkembang serta mempertahankan hidupnya.
7. Hak Kesehatan. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak, tanpa diskriminasi, anak harus dilayani dalam kesehatan.
8. Hak Rekreasi. Setiap anak berhak berekreasi untuk refreshing dan anak harus dilibatkan dalam memilih sarana rekreasi yang mereka inginkan.
9. Hak Kesamaan. Setiap anak berhak diperlakukan sama kapan pun dan dimana pun tanpa adanya perlakuan diskriminasi.
10. Hak Peran dalam Pembangunan. Setiap anak berhak dilibatkan dalam pembangunan negara karena anak merupakan masa depan bangsa.

#### 2.2.4.3 Tahapan Perkembangan

Setiap tahap perkembangan individu melibatkan krisis psikososial tertentu. Bagaimana seseorang berhasil mengatasi krisis tersebut akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian mereka. Berikut akan dijelaskan yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak menurut Ericson (dalam Ellya Susilowati 2020) :

##### 1. Tahap *oral-sensory (infancy, 0-1 tahun)*

Pada tahap ini terjadi pertentangan antara kepercayaan (*trust*) dan ketidakpercayaan (*mistrust*). Peran lingkungan dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan kepercayaan sangat penting. Jika lingkungan dapat menciptakan kondisi ini secara baik, maka individu akan mengembangkan rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya, optimisme, dan hubungan yang hangat antara anak dengan lingkungannya.

2. Tahap *muscular-anal* (*early childhood*, 1-3 tahun)

Seorang anak menghadapi pertentangan antara keyakinan akan kemampuannya dan perasaan malu serta keraguan terhadap kemampuannya. Untuk mengatasi masalah ini, dukungan emosional dari orang-orang terdekat sangat penting bagi anak. Kekurangan dukungan pada saat ini dapat menyebabkan anak cenderung meragukan kemampuannya. Namun, jika konflik ini diatasi dengan baik, anak akan mengembangkan keyakinan dalam kemampuannya dan merasa nilai diri yang tinggi.

3. Tahap *locomotor-genital* (*play age*, 3-6 tahun)

Anak menghadapi konflik antara inisiatif dan perasaan ragu-ragu. Untuk mengatasi konflik ini, anak membutuhkan dukungan emosional dan pendidikan yang membantu mereka menetapkan tujuan hidup atau cita-citanya. Jika konflik ini dapat diselesaikan dengan baik, anak akan mampu mengembangkan kepercayaan diri, harga diri, dan merumuskan cita-cita masa depannya secara positif.

4. Tahap *latency* (6-12 tahun)

Pada tahap ini, anak mengalami pengalaman baru dan belajar untuk mendapatkan kepuasan dari menyelesaikan tugas, terutama tugas-tugas akademik. Keberhasilan dalam tahapan ini akan menghasilkan anak yang mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan prestasi yang dicapainya. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu menemukan solusi positif dan gagal mencapai apa yang telah diraih teman-temannya akan merasa rendah diri.

#### 5. *Adolescence* (12-19 tahun)

Tahap terakhir dari perkembangan anak-anak, seringkali ditandai dengan tantangan dalam menemukan identitas dan peran. Konflik ini muncul karena remaja ingin mengeksplorasi peran orang dewasa, meskipun lingkungan seringkali masih memperlakukan mereka seperti anak-anak. Kekurangan perhatian dari orang tua dan pendidikan yang kurang tepat mengenai proses menjadi dewasa dapat menyebabkan remaja terjerumus dalam berbagai masalah.

#### 2.2.4.4 Standar Pengasuhan Anak

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia (permensos) No. 30 / HUK / 2011 tentang standar nasional pengasuhan anak untuk lembaga kesejahteraan sosial anak yang berisikan pasal 1 Standar Nasional Pengasuhan Anak berisikan norma, standar, prosedur, dan kriteria dalam pelaksanaan pengasuhan anak yang digunakan sebagai pedoman bagi lembaga kesejahteraan sosial anak dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. Selanjutnya pasal 2 yang berisikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak. Pasal 3 yang berisikan Standar Nasional Pengasuhan Anak terdiri dari prinsip-prinsip pengasuhan alternatif, penentuan respon yang tepat bagi anak, pelayanan pengasuhan dan kelembagaan, yang pengaturannya ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Sosial ini.

Standar pengasuhan ini untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperkuat pemenuhan hak anak untuk mendapatkan pengasuhan dalam keluarganya;
2. Memberikan pedoman bagi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dalam melaksanakan perannya sebagai alternatif terakhir dalam pengasuhan anak;
3. Mengembangkan pelayanan langsung untuk mendukung keluarga yang menghadapi tantangan-tantangan dalam pengasuhan anak;
4. Mendukung pengasuhan alternatif berbasis keluarga melalui orang tua asuh, perwalian, dan adopsi; dan
5. Memfasilitasi instansi yang berwenang untuk mengembangkan sistem pengelolaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang sesuai dengan kebutuhan anak dan keluarganya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan tentang pengasuhan, perijinan pendirian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, monitoring dan evaluasi kinerja Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Permensos No. 30/HUK/2011 menetapkan standar untuk pengasuhan anak oleh lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, mencakup prinsip-prinsip pengasuhan, pelayanan, dan kelembagaan. Tujuannya adalah memastikan hak anak terpenuhi, mendukung pengasuhan keluarga, dan mengembangkan sistem pengelolaan lembaga yang efektif.

